

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Penarikan diri Amerika Serikat dari Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) pada tahun 2018 menjadi titik penting yang mengubah dinamika hubungan Amerika Serikat dan Iran. Keputusan tersebut diikuti dengan penerapan kembali berbagai sanksi melalui kebijakan maximum pressure yang meningkatkan tekanan ekonomi, politik, dan keamanan terhadap Iran. Dalam situasi tersebut, Selat Hormuz menjadi kawasan yang memiliki nilai strategis bagi Iran karena posisinya sebagai salah satu jalur distribusi energi dan pelayaran internasional terpenting di dunia. Kondisi ini mendorong Iran untuk memanfaatkan berbagai keunggulan geografis yang dimilikinya di kawasan Selat Hormuz sebagai bagian dari respons terhadap tekanan eksternal yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1.) Geostrategi Iran di Selat Hormuz pada periode 2018–2019 diwujudkan melalui pemanfaatan posisi geografis dan kapabilitas strategis yang dimilikinya di kawasan tersebut. Keunggulan geografis ini didukung oleh keberadaan sejumlah titik strategis yang berada di sekitar Selat Hormuz, seperti Pulau Larak, Pulau Qeshm, Pulau Abu Musa, Pulau Greater Tunb, dan Pulau Lesser Tunb, yang memberikan kemampuan bagi Iran untuk melakukan pengawasan, pengendalian, serta proyeksi kekuatan terhadap jalur pelayaran internasional. Selain itu, Provinsi Hormozgan yang membentang di sepanjang pesisir Selat Hormuz serta keberadaan Bandar Abbas sebagai pusat komando dan aktivitas maritim Iran turut memperkuat kemampuan negara tersebut dalam memanfaatkan posisi geografisnya. Melalui kombinasi antara posisi geografis, infrastruktur maritim, dan kehadiran militer di kawasan, Iran memiliki kemampuan

untuk mempengaruhi keamanan dan kelancaran lalu lintas maritim di Selat Hormuz.

- 2.) Geostrategi Iran pada periode penelitian diwujudkan melalui tiga bentuk utama. Bentuk pertama adalah ancaman terhadap jalur energi global melalui pernyataan-pernyataan resmi yang menegaskan bahwa Iran tidak akan membiarkan ekspor minyak negara lain berjalan normal apabila ekspor minyak Iran sendiri dibatasi. Bentuk kedua adalah pengendalian lalu lintas pelayaran melalui tindakan intersepsi dan penyitaan kapal asing yang melintas di sekitar Selat Hormuz yaitu MT Riah, Stena Impero, dan VLCC Mesdar. Bentuk ketiga adalah demonstrasi kapabilitas melalui berbagai tindakan militer terbatas, termasuk penembakan drone RQ-4A Global Hawk milik Amerika Serikat serta peningkatan aktivitas militer di kawasan.
- 3.) Hasil penelitian menunjukkan bahwa geostrategi Iran di Selat Hormuz pada periode 2018–2019 secara umum mencerminkan perilaku yang sesuai dengan logika *defensive realism*. Geostrategi tersebut muncul sebagai respons terhadap ancaman yang dirasakan Iran setelah penarikan diri Amerika Serikat dari JCPOA dan diberlakukannya kembali berbagai sanksi ekonomi. Dalam konteks ini, tindakan Iran berorientasi pada upaya menjaga keamanan nasional, mempertahankan kelangsungan negara, serta meningkatkan kemampuan deterrence terhadap tekanan eksternal.
- 4.) Meskipun Iran melakukan berbagai tindakan yang meningkatkan ketegangan di kawasan, penelitian ini tidak menemukan adanya upaya untuk memperluas wilayah, mengubah batas teritorial, ataupun membangun dominasi teritorial baru di kawasan Teluk Persia. Berbagai tindakan yang dilakukan Iran lebih menunjukkan upaya mempertahankan posisi strategis dan kepentingan nasional yang telah dimiliki daripada usaha untuk memperoleh hegemoni regional. Dengan demikian, geostrategi Iran di Selat Hormuz pada periode 2018–2019 lebih tepat dipahami sebagai strategi yang bersifat defensif dibandingkan ekspansionis.

Retrisyia Arfind Putri, 2026

**GEOSTRATEGI IRAN DI SELAT HORMUZ SEBAGAI RESPONS ATAS PENARIKAN DIRI AMERIKA SERIKAT DARI JCPOA (Joint Comprehensive Plan of Action) 2018-2019**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Hubungan Internasional

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa geostrategi Iran di Selat Hormuz pasca penarikan diri Amerika Serikat dari JCPOA merupakan bentuk pemanfaatan posisi geografis sebagai instrumen strategis untuk merespons tekanan eksternal. Geostrategi tersebut juga menunjukkan karakteristik yang selaras dengan logika *defensive realism*, terutama dalam aspek respons terhadap ancaman, orientasi pada keamanan dan survival, penerapan strategi yang bersifat defensif dan terbatas, serta kecenderungan mempertahankan status quo daripada mengejar hegemoni.

## 6.2 Saran

### 1.) Saran Praktis

Penelitian ini menunjukkan bahwa posisi geografis dapat dimanfaatkan sebagai instrumen strategis dalam merespons tekanan eksternal. Oleh karena itu, para pengambil kebijakan dan pengamat keamanan internasional perlu memperhatikan faktor geografis serta karakteristik wilayah maritim strategis dalam menganalisis perilaku negara, khususnya pada kawasan yang memiliki nilai strategis tinggi seperti Selat Hormuz. Pemahaman terhadap keterkaitan antara posisi geografis dan strategi negara dapat membantu menjelaskan potensi eskalasi maupun dinamika keamanan yang terjadi di kawasan tersebut.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dan diplomatik dapat mendorong negara untuk memanfaatkan keunggulan geografis yang dimilikinya sebagai instrumen daya tawar strategis. Oleh karena itu, negara-negara yang terlibat dalam pengelolaan keamanan maritim dan perdagangan energi internasional perlu mempertimbangkan dampak kebijakan tekanan eksternal terhadap stabilitas kawasan, khususnya pada jalur pelayaran strategis yang memiliki pengaruh besar terhadap distribusi energi global.

### 2.) Saran Teoritis

Penelitian ini hanya berfokus pada periode 2018–2019 sehingga belum mencakup perkembangan hubungan Iran dan Amerika Serikat

setelah periode tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas rentang waktu penelitian untuk melihat perubahan maupun kesinambungan geostrategi Iran di Selat Hormuz pada periode berikutnya.

Penelitian ini menggunakan perspektif *defensive realism* untuk menganalisis geostrategi Iran. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan perspektif teoritis lain, seperti *offensive realism* maupun pendekatan geopolitik kritis untuk memperoleh sudut pandang yang berbeda terhadap perilaku Iran di kawasan.